

Pembelajaran PAKEM Dalam Pembelajaran IPS
Di Sekolah Dasar

Makalah

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG



PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
TELAH TERDAFTAR

JUDUL
JUDUL

KEPALA
KEPALA

MILIK PERPUSTAKAAN UNIV. NEGERI PADANG
DITERIMA TGL : 31-januari 2013
SUMBER/HARGA : Hd
KOLEKSI : K1
NO. INV. STABIS : 32/hd/2013 . R.1 (1)
372.83 Ham P.1

Oleh

Hamimah

Drs. SUTARMAN KABIM, M.Si
Drs. SUTARMAN KABIM, M.Si

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011

Pembelajaran PAKEM Dalam Pembelajaran IPS
Di Sekolah Dasar

Makalah



Oleh
Hamimah

Makalah ini telah diperiksa dan
Direkomendasikan oleh :

Prof. Dr. Syafrî Anwar, M.Pd

JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011

PEMBELAJARAN PAKEM DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Hamimah*

Abstract

The teacher hold a crucial things to get their goal in learning. The teacher must be a learning guide who support, helping and giving direction to the students for doing a learning process based on their interest, talent and potention, physical development and psychological. a learning is a kind of effort that using a profesional knowledge which have by the teachers for get the curriculum goal. During in this conditions a social subject that learn in school not able giving something for the students, active learning, creative, epective and fun is a kind of learning model that enable the students to doing many kinds of activities for build their ability, attitude and comprehension with a pressing to learning while working, beside that the teacher using many kinds of source and learning equipment include the utilization of students environment.

Keyword : Pakem, Social Studies Learning.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia guna mewujudkan insan pembangunan yang berbudaya dan bermartabat. Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya diperlukan upaya-upaya serta usaha yang maksimal. Melalui pendidikan dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh peserta didik melalui proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan seperti yang termaktup dalam pasal 3 UU RI Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa, pendidilan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas).

Untuk mewujudkan hal tersebut maka faktor guru memiliki peran sentral. Guru merupakan ujung tombak terdepan dalam menentukan keberhasilan peserta didik. Dalam rangka itu maka guru dituntut untuk memiliki ketrampilan serta kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran secara profesional. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa, kedudukan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik (UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Menurut Surya (2005: 48) guru yang professional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode.

Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik. Guru harus menjadi *learning agent*, yang mendorong membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk mengalami proses pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, potensi, perkembangan fisik, dan psikologisnya, dalam hal ini dibutuhkan sosok guru yang mampu memahami potensi peserta didik dengan baik sehingga mampu melayani peserta didik dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya.

Salah satu realitas dalam pendidikan yang sukar diingkari dewasa ini adalah ciutnya peran guru dalam proses pengembangan potensi peserta didik. Sebagian besar yang dilakukan guru tidak lain dari pada menyajikan pengetahuan jadi yang harus diketahui dan dihafalkan oleh pesera didik (Ansyar, 1994: 20). Fenomena semacam ini sudah

merupakan tradisi di persekolahan khususnya pembelajaran IPS di sekolah dasar (SD). Iklim pembelajaran IPS di sekolah dasar masih sarat dengan pengajaran yang bersifat konseptual. Soepardjo (Suwarma, 1991: 32) mengemukakan adanya anggapan dikalangan siswa bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang menjenuhkan dan kurang menantang minat belajar siswa, bahkan dipandang sebagai mata pelajaran kelas dua. Lebih lanjut Suwarma (1991:53) mengemukakan bahwa, kondisi pembelajaran IPS di sekolah belum mampu memberikan sesuatu yang bermakna bagi peserta didik.

Dari uraian latar belakang permasalahan di atas maka perlu bagi seorang calon pendidik dalam mengajarkan IPS di Sekolah Dasar dengan menerapkan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang hendak dikaji dalam makalah ini adalah:

1. Bagaimana pembelajaran IPS SD dan pembelajaran PAKEM ?
2. Bagaimana penyajian pembelajaran IPS di SD dengan menggunakan pembelajaran PAKEM ?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penyusunan Makalah

Untuk meningkatkan hasil belajar IPS dengan menerapkan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).

2. Manfaat Penyusunan Makalah

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi siswa yaitu dapat meningkatkan aktivitas dan kreativitas siswa dalam meningkatkan hasil belajar IPS. Hal ini sesuai dengan prinsip PAKEM.
- b. Bagi Guru yaitu semakin profesional dalam mengelola proses pembelajaran yang dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas sehingga permasalahan yang dihadapi oleh siswa maupun oleh guru dapat diminimalkan.
- c. Bagi sekolah yaitu sekolah makin meningkat, karena kualitas proses pembelajaran dikelola oleh guru yang profesionalisme.

D. Pembahasan

Belajar adalah suatu kegiatan yang membawa perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian penghargaan, minat, penyesuaian diri, pendeknya mengenai segala aspek atau pribadi seseorang (Nasution, 1995: 35). Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Slameto, 2003:2).

Selanjutnya Winkel (1991:15) mengemukakan bahwa belajar pada manusia merupakan suatu proses siklus yang berlangsung dalam interaksi aktif subyek dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan yang bersifat menetap/konstan. Selain itu, Sardiman (1992: 22) menyatakan bahwa belajar senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau keterampilan dengan serangkaian kegiatan. Misalnya membaca, mengamati, mendengarkan dan lain sebagainya.

Dari uraian beberapa pendapat di atas, maka dapat dirumuskan defenisi belajar yaitu suatu proses untuk mencapai suatu tujuan yaitu

perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan tersebut adalah perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan tingkah laku yang bersifat menetap.

Pembelajaran adalah serangkaian tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa (Winkel, 1991:18).

Duffy dan Roehler, (1989: 30), juga mengemukakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Gagne dan Briggs (1979:13), mengartikan pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Kamus bahasa Indonesia, pembelajaran adalah proses, cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Behavioristik, pembelajaran adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan (stimulus). Kognitif, pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan pada siswa untuk berfikir agar dapat mengenal dan memahami. Gestalt, pembelajaran adalah usaha guru untuk memberikan materi pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa lebih mudah mengorganisasikannya (mengaturnya) menjadi suatu pola gestalt (pola bermakna). Humanistik, pembelajaran adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya. (Darsono Max, 2000: 24). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa yang ditujukan untuk melakukan

perubahan sikap dan pola pikir siswa kearah yang lebih baik untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Hasil belajar yang diperoleh siswa ditentukan oleh prestasi yang telah dicapai dalam melaksanakan sesuatu yang bernilai, berupa hasil yang konkrit (nyata) yang dicapai dalam usaha menguasai kecakapan-kecakapan jasmani dan rohani atau suatu hasil yang nyata daripada perubahan dalam diri seseorang yang melakukan perbuatan atau kegiatan belajar.

Dalam suatu proses pembelajaran hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa penting diketahui oleh guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran secara tepat. Secara umum, dapat didefinisikan bahwa hasil belajar adalah penguasaan yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran. Menurut Sudjana (1990: 39), bahwa hasil belajar adalah mencerminkan tujuan hasil tertentu yang berhasil dicapai oleh siswa yang dinyatakan angka atau huruf. Sejalan dengan itu, Nasution (1982: 36) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi pada individu yang belajar meliputi: pengetahuan, kecakapan, kebiasaan dan penguasaan diri pribadi yang belajar. Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan proses belajar. Setelah seseorang melakukan proses belajar, maka ia akan memperoleh hasil dari proses tersebut. Hasil inilah yang biasa disebut sebagai prestasi belajar.

Hal ini sejalan yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain (2002:121) bahwa setiap proses pembelajaran selalu menghasilkan hasil (prestasi) belajar. Mappa (1989:16) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah sebagai prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dalam bidang studi tertentu, dan untuk memperolehnya menggunakan tes standar sebagai alar ukur keberhasilan siswa. Sehubungan dengan hal tersebut Winkel (1991:103) mengemukakan bahwa penilaian terhadap hasil

belajar siswa menggunakan suatu alat penilaian, alat penilaian tersebut merupakan suatu tes yang disusun sendiri dan nilai perolehan menyatakan taraf belajar yang dicapai oleh siswa.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik.

1. Pembelajaran IPS

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Memuat materi geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, anak diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Menurut Supriya, (2006:3), mengemukakan bahwa: IPS adalah perpaduan dari pilihan konsep ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, antropologi, budaya dan sebagainya yang diperuntukan sebagai pembelajaran pada tingkat persekolahan. IPS adalah pembelajaran ilmu sosial yang disederhanakan untuk pembelajaran pada tingkat persekolahan.

Berdasarkan pengertian di atas, secara mendasar pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya; memanfaatkan sumber-daya yang ada di permukaan bumi; mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat.

Dengan pertimbangan bahwa manusia dalam konteks sosial demikian luas, pelajaran IPS pada jenjang pendidikan harus dibatasi sesuai dengan kemampuan peserta didik tiap jenjang sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik MI/SD.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa yang dipelajari IPS adalah manusia sebagai anggota masyarakat dalam konteks sosialnya. Ruang lingkup kajian IPS meliputi : (a) substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat dan (b) gejala, masalah dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat. Kedua ruang lingkup pembelajaran IPS ini harus diajarkan secara terpadu karena pengajaran IPS tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu, pengajaran IPS harus menggali materi-materi yang bersumber pada masyarakat. Dengan kata lain, pengajaran IPS yang melupakan masyarakat atau yang tidak berpijak pada kenyataan di dalam masyarakat tidak akan mencapai tujuannya.

Sama halnya tujuan dalam bidang-bidang yang lain, tujuan pembelajaran IPS bertumpu pada tujuan yang lebih tinggi. Secara hierarki, tujuan pendidikan nasional pada tataran operasional dijabarkan dalam tujuan institusional tiap jenis dan jenjang pendidikan. Selanjutnya pencapaian tujuan institusional ini secara praktis dijabarkan dalam tujuan kurikuler atau tujuan mata pelajaran pada setiap bidang studi dalam kurikulum, termasuk bidang studi IPS. Sudah disebutkan terdahulu

bahwa IPS adalah ilmu pengetahuan tentang manusia dalam lingkungan hidupnya, yaitu mempelajari kegiatan hidup manusia dalam kelompok yang disebut masyarakat dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu sosial, seperti: sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, psikologi sosial dan sebagainya, bahkan pada humaniora dan juga ilmu kealaman. Karena itu IPS adalah bidang studi yang merupakan paduan (fusi) dari sejumlah mata pelajaran ilmu sosial, humaniora, dan ilmu kealaman. Program pengajaran IPS mengembang dua fungsi utama yaitu:

- a. Membina pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan yang bermanfaat bagi perkembangan dan kelanjutan pendidikan selanjutnya.
- b. Membina sikap-sikap yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945.

Tujuan program pengajaran IPS meliputi 3 aspek yaitu:

1. Penyampaian pengetahuan dan pengertian
2. Pembentukan nilai dan sikap
3. Melatih keterampilan

2. Pendekatan PAKEM

PAKEM adalah model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan ketrampilan, sikap dan pemahaman dengan penekanan kepada belajar sambil bekerja, sementara guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar termasuk pemanfaatan lingkungan supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan efektif.

PAKEM merupakan salah satu pilar dari program MBS (Menciptakan masyarakat yang peduli pendidikan anak) dan program ini merupakan program UNESCO dengan bekerja sama dengan Depdiknas. PAKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan, Wijaya Kusumah (2011).

a. Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

- 1) Proses belajar dapat dikatakan *active learning* dengan mengandung: Komitmen (Keterlekatan pada tugas). Berarti materi, metode dan strategi pembelajaran bermanfaat untuk siswa (*meaningful*), sesuai dengan kebutuhan siswa (*relevant*) dan bersifat pribadi (*personal*).
- 2) Tanggung jawab (*Responsibility*). Merupakan suatu proses belajar yang memberi wewenang pada siswa untuk kritis, guru lebih banyak mendengar daripada bicara, menghormati ide-ide siswa, memberi pilihan dan memberi kesempatan pada siswa untuk memutuskan sendiri.
- 3) Motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, dengan lebih mengembangkan motivasi intrinsik siswa agar proses belajar yang ditekuninya muncul berdasarkan, minat dan inisiatif sendiri, bukan karena dorongan lingkungan atau orang lain. Motivasi belajar siswa akan meningkat karena ditunjang oleh pendekatan belajar yang dilakukan guru lebih dipusatkan kepada siswa (*Student Centred Approach*), guru tidak hanya menyuapi atau menuangkan dalam ember, tetapi menghidupkan api yang menerangi sekelilingnya, dan bersikap positif kepada siswa.

Active learning bisa dibangun oleh seorang guru yang gembira, tekun dan setia pada tugasnya, bertanggung jawab, motifator yang bijak, berpikir positif, terbuka pada ide baru dan saran dari siswa atau orang tuanya/masyarakat, tiap hari energinya untuk siswa supaya belajar kreatif, selalu membimbing, seorang pendengar yang baik, memahami kebutuhan siswa secara individual, dan mengikuti perkembangan pengetahuan.

b. Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran kreatif adalah kemampuan menciptakan, mengimajinasikan, melakukan inofasi, dan melakukan hal-hal artistik

lainnya. Dikarakterkan dengan adanya keaslian dan hal yang baru dan dibentuk melalui suatu proses yang baru, memiliki kemampuan untuk menciptakan, dan dirancang untuk mesimulasikan imajinasi. Kreatifitas adalah sebagai kemampuan (berdasarkan data dan informasi yang tersedia) untuk memberi gagasan-gagasan baru dengan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, yang menekankan pada segi kuantitas, ketergantungan dan keragaman jawaban dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.

Sedangkan Kirton (1976:27) membedakan ciri kepribadian kreatif kedalam gaya berfikir : *Adaptors* dan *Inofator*, kedua gaya tersebut merupakan pendekatan dalam menghadapi perubahan. *Adaptors* mencoba membuat sesuatu lebih baik, menggunakannya, ada yang menggunakan metode, nilai, kebijakan dan prosedur. Mereka percaya pada standard *active learning* bisa dibangun oleh seorang guru yang gembira, tekun dan setia pada tugasnya, bertanggung jawab, motifator yang bijak, berpikir positif, terbuka pada ide baru dan saran siswa atau orang tuanya/ masyarakat, tiap hari energinya untuk siswa supaya belajar kreatif, selalu membimbing, seorang pendengar yang baik, memahami pendengar yang baik, memahami kebutuhan siswa secara individual, dan mengikuti perkembangan pengetahuan.

c. Pembelajaran Efektif

Secara harfiah efektif memiliki makna manjur, mujarab, berdampak, membawa pengaruh, memiliki akibat dan membawa hasil. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menghasilkan apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung seperti dicantumkan dalam tujuan pembelajaran.

d. Pembelajaran Menyenangkan

Menyenangkan adalah suasana belajar mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya tinggi. Menurut hasil penelitian, tingginya waktu curah terbukti meningkatkan hasil belajar. Seperti dikatakan oleh Muhammad Rasyid Dimas bahwa memetik senar kegembiraan pada anak akan memunculkan keriaan dan vitalitas dalam jiwanya. Hal itu juga akan menjadikan si anak selalu siap untuk menerima perintah, peringatan, atau bimbingan apapun. Menabur kegembiraan dan keceriaan pada anak akan membuatnya mampu mengaktualisasikan kemampuannya dalam bentuk yang sempurna (Tate Qomaruddin. 2005:19).

Dave Maier (2002:36) memberikan pengertian menyenangkan ataupun sebagai suasana belajar dalam keadaan gembira. Suasana gembira disini bukan berarti suasana ribut, huru-hura, kesenangan yang semborono dan kemeriahan yang dangkal. Ciri-ciri suasana belajar yang menyenangkan yaitu; (1) rileks; (2) bebas dari tekanan; (3) aman; (4) menarik; (5) Bangkitnya minat belajar; (6) adanya keterlibatan penuh; (7) perhatian peserta didik tercurah; (8) lingkungan belajar yang menarik (misalnya keadaan kelas terang, pengaturan tempat duduk leluasa untuk peserta didik bergerak); (9) bersemangat; (10) perasaan gembira; (11) konsentrasi tinggi.

Berdasarkan uraian materi yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa PAKEM adalah proses pembelajaran dimana guru harus menciptakan suasana pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, mengemukakan gagasan, kreatif, kritis serta mencurahkan perhatian/konsetrasinya secara penuh dalam belajar serta suasana pembelajaran yang menimbulkan kenyamanan bagi siswa untuk belajar. Di dalam

PAKEM, guru memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk pencapaian hasil belajar yang telah ditentukan.

3. Penyajian Pendekatan PAKEM

Penyajian dalam pembelajaran ini dapat dilakukan dengan, pemecahan masalah, curah pendapat, belajar dengan melakukan (*learning by doing*), menggunakan banyak metode yang disesuaikan dengan konteks kerja kelompok. Para siswa menyelesaikan permasalahan, menjawab pertanyaan-pertanyaan, memformulasikan pertanyaan-pertanyaan menurut mereka sendiri, mendiskusikan, menerangkan, melakukan debat, curah pendapat selama pelajaran di kelas, dan pembelajaran kerjasama, yaitu para siswa bekerja dalam tim untuk mengatasi permasalahan dan kerja proyek yang telah dikondisikan dan diyakini agar terjadi ketergantungan yang positif dan tanggung jawab individu yang mendalam.

Untuk keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan, sebelumnya siswa dilatih cara konsentrasi, ketelitian, kesabaran, ketekunan, keuletan, peningkatan daya ingat serta belajar dengan metode bayangan. Disamping itu, siswa dapat melakukan “SSN” (Senyum Santai dan Nikmat) yang artinya siswa dapat melakukan dengan senyum (dalam hati) berarti senang dalam proses kegiatan pembelajaran, santai berarti siswa dapat mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan proses tersebut akhirnya siswa dapat menguasai materi sesuai yang diharapkan dengan benar. Latihan ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara atau dalam bentuk permainan (*games*), misalnya menghitung huruf “a” pada satu (lebih) paragraf dengan beberapa kalimat, latihan membayangkan diri sendiri. Di samping itu, guru selalu memberikan motivasi kepada siswa bahwa pelajaran tidak ada yang sulit, semua siswa akan mampu menguasai materi tersebut dengan baik. Hindarilah menakut-nakuti atau

menyampaikan bahwa pelajarannya sangat sulit, hal ini akan mengurangi motivasi siswa untuk belajar, seolah-olah kemampuan otaknya tidak mampu untuk menerimanya/seolah-olah otaknya tertutup untuk menerimanya karena pelajaran sangat dipandang sulit. Dan berbagai cara/metode permainan yang dapat bermanfaat bagi perkembangan kemampuan otak siswa.

4. Langkah-langkah Pendekatan PAKEM

Langkah-langkah Pembelajaran PAKEM menurut Harjanto, (2000:78) sebagai berikut :

- 1) guru dan siswa meninjau ulang pelajaran yang lampau
- 2) guru senantiasa menyajikan ide baru dan perluasan konsep.
- 3) guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dalam interaktif dengan cara belajar kelompok.
- 4) siswa belajar sendiri dalam kelompok dengan perluasan konsep (menggunakan LKS)
- 5) hasil kerja individu atau kelompok dilaporkan, kemudian dipresentasikan.
- 6) anak diajak bermain dengan tujuan untuk memperdalam materi
- 7) pekerjaan rumah yang diberikan guru harus dikoreksi dan dinilai.

E. Kesimpulan dan Saran

Pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah,

menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan dan perpaduan. Pada jenjang pendidikan dasar, ruang lingkup pengajaran IPS dibatasi sampai pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan sekitar peserta didik MI/SD.

PAKEM adalah sebuah model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengerjakan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman dengan penekanan kepada belajar sambil bekerja, sementara guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar termasuk pemanfaatan lingkungan supaya pembelajaran lebih menarik, menyenangkan dan efektif.

Pembelajaran IPS di SD dapat dilaksanakan dengan pembelajaran PAKEM sehingga pembelajaran akan berjalan secara aktif, kreatif dan menyenangkan sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

DAFTAR PUSATAKA

- Ansyar, M. 1994. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK Ditjen Dikti Depdiknas.
- Darsono, Max. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Depdikbud, 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Dua*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Djamara dan Zain (2002) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Harjanto, 2000. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mappa, S. 1989. *Teori Belajar dan Implikasinya dalam Belajar Mengajar*. Bandung: IKIP Bandung.
- Nana Sudjana, 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Bandung: Fokusmedia.
- Sapriya. 2006. *Pembelajaran dan Evaluasi Hasil Belajar IPS*. UPI Pres, Bandung.
- Sardiman, A. M. 1992. *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar, Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soepardjo dan Suwarma. 1991. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS*. Bandung: LP Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudjana (1990) *Metode Stastiska*. Tarsito: Bandung.
- Surya. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Karunika.
- Suwarma A.M. 1991. *Pengembangan Keterampilan Berpikir dan Nilai dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial: Suatu studi Sosial*

Budaya Pendidikan. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: FPS-
IKIP Bandung.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 (2010). *Himpunan Perundang-
Undangan Republik Indonesia Tentang Sistem Pendidikan
Nasional (Sisdiknas)*. Bandung: Nuansa Aulia.

Winkel, W.S. 1991. *Psikologis Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta :
Gramedia.